

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting pada balita masih menjadi tantangan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah asupan gizi yang tidak memadai (Fahmida et al.2022) . Permasalahan stunting pada balita ini akan berdampak pada tumbuh kembang balita yaitu kerentanan, Daya tahan tubuh, tingkat gangguan kognitif perkembangan mental, daya motorik, serta dapat mengakibatkan kematian (Ummah & Mediani, 2023). Dampak lain yang dapat ditimbulkan akibat stunting di berbagai negara yaitu kegagalan pertumbuhan linear pada masa kanak-kanak ,yang berpengaruh pada hasil kognitif dan psiksosial di berbagai negara (Alam et al., 2020) . Selain dampak jangka dekat Stunting juga berpengaruh pada jangka panjang di suatu negara dampaknya terhadap hasil ekonomi,Anak-anak yang mengalami stunting terbukti kurang produktif dan berpenghasilan sekitar 20% lebih sedikit saat dewasa (Rukiko et al., 2023).

Stunting paling banyak terjadi di negara-negara Afrika Sub-Sahara, khususnya di Afrika Timur dan Tengah, khususnya Burundi dan Madagaskar yang memiliki tingkat prevalensi stunting tertinggi, masing-masing sebesar 54,6% dan 48,4%. Negara-negara Afrika Timur, termasuk Ethiopia, Kenya, dan Uganda, juga menunjukkan tingkat prevalensi stunting yang tinggi, berkisar antara 29,0% hingga 47,7%(Abdeeq et al., 2024). Diperkirakan 151 juta anak balita mengalami stunting, Afrika dan Asia masing-masing menyumbang 25% dan 46% dari angka global (Rahut et al., 2023) . Sedangkan Indonesia merupakan peringkat kedua di Asia Tenggara dengan presentase kejadian stunting sebanyak 31,8%(Hatijar, 2023). Dengan jumlah prevalensi stunting di Indonesia yang cukup tinggi pemerintah Indonesia menetapkan menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, Untuk mencapai target tersebut 100 kabupaten di Indonesia sebagai prioritas utama intervensi dan penanganan stunting(Oginawati et al., 2023). Maka dari itu,Pemerintah Indonesia perlu memperhatikan serta menekan angka kejadian stunting di negara ini,agara tidak menambah populasi stunting di Indonesia (Scheffler & Hermanussen, 2021). Sedangkan di Kabupaten Malang sebanyak 3.084 anak atau 8,9% memiliki resiko terkena stunting,jumlah tersebut merupakan hasil bulan timbang pada bulan Februari 2023 dari 34.382 anak (Ulum et al., 2023).

Pemberian susu (ASI) pada balita di negara-negara Afrika,di yakini dapat menekan angka kejadian stunting menurun,karena ASI dipercaya dapat menekan

makronutrien dan protein yang dapat menekan kejadian stunting (Haile & Headey, 2023). Sedangkan pada negara menengah dan rendah (LCIMS) kebijakan penekanan stunting tidak hanya pada ASI tapi juga terdapat inovasi lain pada makronutrien hewani, seperti susu sapi dan susu kambing yang manfaat hampir setara dengan ASI (Headey et al., 2024). Strategi kebijakan pemerintah Indonesia selain pemberian ASI eksklusif 0-12 bln, pencegahan pada ibu hamil dan balita secara langsung melalui pemberian makanan tambahan fortifikasi atau suplemen yang dikonsumsi secara rutin melalui program posyandu (Sudigyo et al., 2022). Selain itu inovasi kebijakan pemerintah di Indonesia yaitu dengan memberikan obat cacing pada balita, rendahnya asupan gizi protein hewani maka semakin tinggi angka infeksi cacing (Hermawan et al., 2023).

Negara-negara Asia Afrika cukup berhasil menurunkan angka kejadian stunting, rata-rata sekitar 20-40% setiap tahunnya meskipun belum signifikan (Akano et al., 2023). Sedangkan kebijakan pemerintah Indonesia cukup berhasil dalam menanggulangi angka kejadian stunting, terbukti setiap tahunnya rata-rata sekitar 24% kejadian stunting, harapannya pemerintah memiliki target pada tahun 2024 yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) turun menjadi 14% (Nur Khasanah et al., 2023). Berdasarkan data kebijakan keberhasilan penanganan stunting maka melatarbelkangi peneliti tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Keberhasilan Program Pemerintah Mengatasi Stunting di Desa Kedungrejo Pakis Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tingkat keberhasilan pemerintah menangani stunting di desa Kedungrejo Pakis Malang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Tingkat keberhasilan program pemerintah menangani stunting di desa Kedungrejo Pakis Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi angka kejadian balita pengidap stunting di desa Kedungrejo Kedungrejo Pakis Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi program pemerintah untuk mengatasi stunting yang sudah di implementasikan di desa Kedungrejo Pakis Kabupaten Malang

3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat program pemerintah mengatasi stunting di desa Kedungrejo Pakis Kabupaten Malang
4. Mengidentifikasi evaluasi tingkat keberhasilan program pemerintah mengatasi stunting di desa Kedungrejo Pakis Kabupaten Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan karya tulis ini dapat memperkaya Ilmu Keperawatan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait stunting pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi bagi bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan bidang pendidikan sehingga menambah pengetahuan mahasiswa dalam penanganan balita dengan stunting.

2. Manfaat bagi Keperawatan

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakkan oleh tenaga kesehatan sebagai acuan pengimplementasian program pemerintah dalam menangani stunting.

3. Manfaat bagi Pasien

Bagi orang tua mendapatkan pengalaman serta pengetahuan penanganan stunting pada balita melalui program pemerintah, bagi bayi dan balita menjadi generasi yang sehat dan tercukupi nutrisinya.

4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai acuan kedepan guna memperbaiki kualitas pelaksanaan program pemerintah mengatasi stunting melalui program posyandu, sehingga program tersebut dapat terlaksana dengan baik setiap tahunnya.